

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Komunikasi merupakan kebutuhan dasar manusia yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari. Setiap individu secara alami melakukan komunikasi untuk menyampaikan gagasan, pikiran, maupun berbagai informasi kepada orang lain (Ubaidillah, 2016). Melalui proses komunikasi, manusia dapat menjalin hubungan sosial, membangun pemahaman, serta menciptakan interaksi yang bermakna dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks kehidupan sosial, komunikasi memiliki peran yang sangat penting karena menjadi sarana utama dalam membentuk sikap, pandangan, dan opini, baik pada tingkat individu maupun kelompok.

Keberlangsungan interaksi sosial sangat bergantung pada kualitas komunikasi yang terjalin antar-individu. Komunikasi yang efektif memungkinkan proses penyampaian pesan berlangsung secara optimal, sehingga tujuan komunikasi dapat tercapai dengan baik. Sebaliknya, komunikasi yang tidak berjalan secara efektif berpotensi menimbulkan kesalahpahaman dan menghambat terbentuknya hubungan sosial yang harmonis. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian informasi, tetapi juga sebagai proses yang menentukan keberhasilan interaksi sosial.

Sejalan dengan hal tersebut, Muspawi *et al.* (2024) dalam Muslimin *et al.* (2025) Menyatakan bahwa sebagian besar karakter manusia terbentuk melalui interaksi sosial yang berlangsung melalui proses komunikasi. Komunikasi berperan dalam membangun sistem sosial, di mana individu saling membutuhkan, berbagi informasi, serta menafsirkan makna secara bersama-sama. Proses pertukaran makna tersebut menjadikan komunikasi sebagai fondasi penting dalam pembentukan realitas sosial. Oleh karena itu, komunikasi tidak dapat dipahami semata-mata sebagai aktivitas penyampaian pesan secara satu arah, melainkan sebagai proses dinamis yang melibatkan pertukaran makna antar-individu dalam kehidupan bermasyarakat.

Seiring dengan perkembangan zaman, praktik komunikasi tidak lagi terbatas pada ruang pribadi atau interpersonal, melainkan semakin meluas ke dalam ruang publik. Komunikasi publik melibatkan lebih banyak pihak dan berlangsung dalam lingkup yang lebih luas, sehingga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap masyarakat (Sazali, *et al.* 2025). Dalam konteks komunikasi publik, pesan yang disampaikan tidak hanya ditujukan kepada individu tertentu, tetapi kepada khalayak yang beragam dengan latar belakang, kepentingan, dan tingkat pemahaman yang berbeda.

Dalam ruang publik tersebut, tokoh publik memiliki peran yang sangat penting. Setiap pernyataan, sikap, serta cara penyampaian pesan yang ditampilkan oleh tokoh publik berpotensi memengaruhi cara pandang, sikap, dan opini masyarakat. Oleh karena itu, perhatian masyarakat tidak hanya tertuju pada substansi atau isi pesan yang disampaikan.

Perkembangan teknologi informasi turut mengubah bentuk dan pola komunikasi publik. Saat ini, komunikasi publik tidak lagi terbatas pada komunikasi tatap muka secara langsung, tetapi juga berlangsung melalui berbagai media digital dan *platform* virtual. Sary *et al.* (2023) dalam Sazali *et al.* (2025) Menyatakan bahwa pesatnya perkembangan teknologi menuntut komunikator publik untuk memiliki kemampuan adaptasi yang lebih luas dalam menyampaikan pesan.

Keberhasilan suatu proses komunikasi tidak hanya ditentukan oleh isi pesan yang disampaikan, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh sumber atau komunikator sebagai penyampaian pesan. Komunikator memiliki peran utama dalam menentukan apakah pesan dapat diterima, dipahami, dan dipercaya oleh khalayak. Faktor-faktor yang melekat pada diri komunikator, seperti karakter pribadi, latar belakang, kredibilitas, serta cara berkomunikasi, menjadi penentu utama dalam efektifitas komunikasi. Setiap komunikator memiliki karakteristik tersendiri dalam menyampaikan pesan yang membedakannya dari komunikator lain (Gustio, *et al.*, 2025).

Salah satu unsur penting yang melekat dalam diri seorang komunikator adalah gaya komunikasi. Gaya komunikasi dapat dipahami sebagai cara khas individu dalam menyampaikan pesan kepada orang lain, yang tercermin terutama melalui aspek verbal, seperti pilihan kata, struktur tuturan, dan cara menyampaikan gagasan. Setiap individu memiliki kecenderungan gaya komunikasi yang berbeda-beda, sehingga menampilkan karakteristik bagaimana pesan dipahami dan dimaknai oleh khalayak dalam proses komunikasi publik.

Keberagaman gaya komunikasi tersebut berpotensi menimbulkan dampak yang berbeda pula bagi penerima pesan. Sebagaimana dikemukakan oleh Rafiq (2025) Gaya komunikasi memengaruhi bagaimana pesan dipersepsikan dan direspon oleh audiens. Dengan kata lain, pesan yang sama dapat dimaknai secara berbeda bergantung pada cara penyampaiannya.

Gaya komunikasi menjadi aspek yang semakin penting untuk diperhatikan. Komunikator publik tidak hanya dituntut untuk menyampaikan pesan secara informatif, tetapi juga mampu menyesuaikan gaya komunikasinya dengan karakter audiens dan situasi komunikasi. Gaya komunikasi yang tepat dapat membantu meningkatkan pemahaman, penerimaan, serta kepercayaan masyarakat terhadap pesan yang disampaikan. Oleh karena itu, gaya komunikasi menjadi aspek yang relevan dan strategis untuk diteliti, khususnya pada tokoh publik yang sering tampil dan berbicara di ruang publik.

Najwa Shihab dan Rocky Gerung merupakan dua tokoh publik yang dikenal luas oleh masyarakat Indonesia dan kerap hadir dalam berbagai forum diskusi politik sebagai narasumber. Keduanya sering diundang untuk menyampaikan pandangan dan gagasan terkait isu-isu yang berkembang di ruang publik, sehingga menempatkan mereka sebagai komunikator yang memiliki peran penting dalam proses komunikasi publik.

Dalam menyampaikan gagasan di ruang publik, Najwa Shihab menampilkan karakter komunikasi yang tegas, terstruktur, kritis, dan komunikatif. Sementara itu, Rocky Gerung juga dikenal sebagai akademisi dan pengamat politik yang

menyampaikan pandangan melalui tuturan yang lugas dan argumentatif. Karakter komunikasi yang ditampilkan oleh masing-masing tokoh tersebut menunjukkan keberagaman cara komunikator publik dalam menyampaikan pesan kepada masyarakat. Keberagaman karakter komunikasi dalam penelitian ini tidak dimaksudkan untuk dibandingkan satu sama lain. Penelitian ini memposisikan Najwa Shihab dan Rocky Gerung sebagai sumber data yang dianalisis secara deskriptif untuk memahami gaya komunikasi apa saja yang ditampilkan oleh komunikator publik dalam konteks forum diskusi.

Selain figur Najwa Shihab dan Rocky Gerung, konteks media tempat berlangsungnya forum diskusi juga menjadi aspek penting dalam penelitian ini. Acara peluncuran buku "*Visioning Indonesia*" disiarkan melalui kanal YouTube Muhaimin Iskandar pada tahun 2022, yaitu periode yang ditandai oleh dinamika politik yang cukup intens. Muhaimin Iskandar sebagai tokoh politik yang pada masa tersebut kerap menjadi sorotan publik menghadirkan ruang diskusi yang penting serta menjadi perhatian masyarakat. Kondisi ini memungkinkan para narasumber menampilkan karakter komunikasi verbal yang lebih tegas, kritis, dan berani dalam menyampaikan gagasan. Pemilihan kanal YouTube Muhaimin Iskandar dalam penelitian ini didasarkan pada relevansi konteks politik serta posisi kanal tersebut sebagai "rumah" komunikasi acara.

Pemilihan tahun 2022 dalam penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menyoroti konteks politik atau figur penyelenggara acara, melainkan untuk menempatkan Najwa Shihab dan Rocky Gerung dalam satu forum diskusi publik yang sama dengan posisi komunikator yang setara. Meskipun keduanya merupakan tokoh publik yang kerap diundang dalam berbagai forum, pertemuan Najwa Shihab dan Rocky Gerung dalam satu ruang diskusi sebagai narasumber secara bersamaan relatif jarang terjadi. Pada banyak forum lain, keduanya sering berada dalam posisi komunikasi yang berbeda, misalnya Najwa Shihab sebagai pewawancara atau moderator dan Rocky Gerung sebagai narasumber.

Acara peluncuran buku “*Visioning Indonesia*” yang diselenggarakan pada tahun 2022 menjadi konteks yang relevan karena dalam forum ini Najwa Shihab dan Rocky Gerung sama-sama berperan sebagai narasumber yang menyampaikan gagasan secara langsung di hadapan publik. Kesetaraan posisi komunikasi tersebut memungkinkan peneliti untuk mengamati dan mendeskripsikan gaya komunikasi masing-masing komunikator secara lebih utuh tanpa dipengaruhi oleh perbedaan peran formal dalam forum. Pemilihan konteks tahun 2022 dan acara ini didasarkan pada relevansinya terhadap tujuan penelitian, yaitu mendeskripsikan gaya komunikasi komunikator publik dalam satu forum diskusi yang sama.

Selama ini, penelitian di bidang komunikasi banyak membahas komunikasi politik, komunikasi publik, serta tokoh publik dalam membentuk opini masyarakat. Namun, sebagian besar penelitian sebelumnya lebih menitikberatkan pada isi pesan dari segi tema pembahasan, media serta dampak komunikasi terhadap khalayak. Sementara itu, penelitian yang secara khusus mengkaji cara penyampaian pesan atau gaya komunikasi tokoh publik sebagai sumber komunikasi dalam satu forum yang sama masih relatif terbatas.

Gaya komunikasi sebagai bagian yang melekat dalam diri komunikator dapat dijelaskan melalui berbagai pendekatan teoretis. Salah satu teori yang secara khusus membahas gaya komunikasi dikemukakan oleh Robert W. Norton. Norton memandang bahwa setiap individu memiliki kecenderungan gaya komunikasi tertentu yang tercermin dari cara berbicara, sikap dalam berkomunikasi, serta bagaimana pesan disampaikan kepada orang lain. Melalui gaya komunikasi tersebut, seorang komunikator menampilkan karakter khas yang membedakannya dalam proses interaksi komunikasi.

Menurut Liliweri (2011) dalam Nuuruddin (2025) Teori gaya komunikasi Robert W. Norton membagi gaya komunikasi ke dalam sepuluh tipe, yaitu *attentive, dominant, friendly, contentious, dramatic, open, animated, relaxed, precise, dan impression-leaving*. Kesepuluh tipe gaya komunikasi tersebut digunakan untuk menggambarkan karakteristik cara penyampaian pesan oleh komunikator dalam

interaksi komunikasi. Oleh karena itu, teori gaya komunikasi Robert W. Norton dinilai relevan untuk digunakan dalam menelaah gaya komunikasi Najwa Shihab dan Rocky Gerung sebagai narasumber dalam forum diskusi publik, karena teori ini berfokus pada bagaimana pesan disampaikan oleh sumber komunikasi, bukan pada isi pesan atau perbandingan antar-individu.

Penelitian ini menggunakan metode analisis isi untuk mengkaji gaya komunikasi yang ditampilkan oleh Najwa Shihab dan Rocky Gerung sebagai narasumber. Melalui metode analisis isi, peneliti berupaya menguraikan dan mendeskripsikan gaya komunikasi yang muncul dalam tuturan kedua narasumber secara sistematis dalam bentuk uraian kata-kata.

Analisis isi memiliki tujuan dan keunggulan dalam mengkaji pesan yang disampaikan melalui media. Dalam teori komunikasi yang dikemukakan oleh McQuail, analisis isi pesan bertujuan untuk menjelaskan apa yang terkandung dalam media dengan mengkaitkannya pada realitas sosial melalui penjelasan deskriptif (Nuuruddin, 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk menganalisis gaya komunikasi Najwa Shihab dan Rocky Gerung dalam forum diskusi publik dengan menggunakan teori gaya komunikasi Robert W. Norton. Tujuan penelitian ini untuk memberikan kontribusi akademik bagi pengembangan kajian Ilmu Komunikasi, khususnya terkait analisis gaya komunikasi tertentu dalam proses penyampaiannya. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diketahui berbagai gaya komunikasi yang digunakan oleh Najwa Shihab dan Rocky Gerung.

Peneliti berharap dapat menemukan karakteristik gaya komunikasi yang ditampilkan oleh Najwa Shihab dan Rocky Gerung. Oleh karena itu, gaya komunikasi yang mereka gunakan dalam acara peluncuran buku "*Visioning Indonesia*" dapat dipahami secara lebih jelas. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai penerapan gaya komunikasi dalam konteks komunikasi publik. Penyesuaian komunikasi tersebut juga dapat meminimalkan terjadinya

kesalahpahaman antara komunikator dan lawan bicara, sehingga penelitian ini menjadi penting untuk dipahami.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian, rumusan masalah pada penelitian ini adalah gaya komunikasi apa saja yang digunakan oleh Najwa Shihab dan Rocky Gerung pada peluncuran buku “Visioning Indonesia” yang ditayangkan melalui kanal YouTube Muhaimin Iskandar pada 7 September 2022?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gaya komunikasi apa saja yang digunakan oleh Najwa Shihab dan Rocky Gerung pada peluncuran buku “Visioning Indonesia” yang ditayangkan melalui kanal YouTube Muhaimin Iskandar pada 7 September 2022.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Akademi**

Secara akademis, penelitian ini bermanfaat untuk memperjelas penerapan teori gaya komunikasi Robert W. Norton dalam konteks komunikasi tokoh publik yang dianalisis melalui tuturan verbal. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai contoh empiris bagaimana kategori gaya komunikasi Norton dapat diidentifikasi secara konkret dalam forum diskusi publik yang disiarkan melalui media digital. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi rujukan metodologis bagi mahasiswa Ilmu Komunikasi dalam melakukan analisis isi berbasis teks media, khususnya penelitian yang berfokus pada gaya komunikasi komunikator. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memperkaya kajian akademik mengenai gaya komunikasi komunikator serta mendorong pengembangan penelitian lanjutan dengan objek, konteks, atau pendekatan yang serupa.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan pemahaman mengenai bagaimana gaya komunikasi digunakan oleh komunikator publik dalam menyampaikan gagasan, merespons isu, dan membangun wacana kritis dalam forum diskusi. Temuan penelitian ini dapat menjadi acuan bagi mahasiswa, akademisi, maupun praktisi komunikasi dalam memilih dan menyesuaikan gaya komunikasi yang efektif sesuai dengan tujuan dan konteks komunikasi publik. Selain itu, penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran untuk melatih kemampuan analisis gaya komunikasi berbasis tuturan verbal, sehingga membantu pembaca memahami dampak penggunaan gaya komunikasi tertentu dalam membentuk karakter diskusi dan interaksi di ruang publik digital.

